

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang telah ada. Pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Menjelaskan dari rumusan masalah, (1) bentuk persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama, (2) proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama, (3) implikasi persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama.

#### **A. Bentuk Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang Toleransi Beragama**

Dari hasil penelitian di SMK Negeri 1 Pagerwojo, peneliti menyimpulkan apabila di SMK Negeri 1 Pagerwojo sudah terdapat toleransi beragama. Toleransi beragama ini tidak hanya terjadi di antara sesama umat beragama tetapi juga terjadi di antara umat berbeda agama. Fenomena toleransi beragama yang paling mendapat perhatian khusus di SMK Negeri 1 Pagerwojo adalah toleransi beragama antara umat berbeda agama yaitu umat beragama Islam dan umat beragama Kristen. Macam-macam toleransi beragama yang terjadi di SMK Negeri 1 Pagerwojo ini sesuai dengan pendapat Masykuri Abdullah tentang macam-macam toleransi, yang

pertama adalah toleransi antar sesama agama dan kedua toleransi terhadap Non Muslim.<sup>162</sup>

Persepsi siswa-siswi di SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama yaitu sebuah sikap menghargai, mau menerima dan menghormati sesama umat beragama tanpa membeda-bedakan satu sama lain agar tercapainya kerukunan. Hal ini sesuai dengan teori toleransi beragama menurut Imam Hanafi yaitu sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai takdir Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain.<sup>163</sup>

Berdasarkan persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persepsi siswa terhadap toleransi beragama adalah persepsi yang didapatkan dari pengamatan siswa dan persepsi yang didapatkan dari yang didengarkan siswa. Persepsi yang didapatkan dari pengamatan siswa melalui indera pengelihatannya siswa sedangkan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal tentang toleransi beragama. Dengan siswa mengamati dan bersosialisasi dengan lingkungannya tersebut maka terjadilah sebuah persepsi tentang toleransi beragama.

---

<sup>162</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, hal. 13

<sup>163</sup> Imam Hanafi, "*Rekonstruksi Makna...*", hal. 41

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Rahman Saleh tentang bentuk-bentuk persepsi yaitu persepsi visual dan persepsi auditori. Persepsi visual didapatkan dari indera pengelihatan yang berkembang sejak bayi lahir untuk memahami dunianya. Sedangkan persepsi auditori adalah persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga yang terdapat pada tubuh manusia.<sup>164</sup>

Pola dasar hubungan antar umat beragama yang terdapat di SMK Negeri 1 Pagerwojo antara lain *pertama*, hubungan antara individu dengan Tuhan terwujud dari bagaimana umat Islam beribadah dan melakukan perintah Allah SWT. *Kedua*, hubungan antara individu dengan sesamanya, yang terwujud dari pergaulan yang ada di SMK Negeri 1 Pagerwojo. Seluruh warga sekolah berbaur dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari seperti biasanya tanpa memandang agama satu sama lain. Pola dasar hubungan di SMK Negeri 1 Pagerwojo bukan hanya melulu tentang hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga meliputi aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti ucapan, tingkah laku dan segala tindakan yang bernilai baik.

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan seluruh umat Islam menyatakan :

---

<sup>164</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 111-112

“Dari Abu Dzar Jundub Bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz Bin Jabal Radhiyallahu’anhuma, dari Rasulullah Shallallahu’alaihi Wa Sallam beliau bersabda, bertakwalah kepada Allah SWT dimana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia” (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata : Hadits Hasan Shahih).<sup>165</sup>

Dalam hadits ini menerangkan tentang terdapat dua pola dasar hubungan yaitu secara vertikal (habluminallah) yaitu terjadi antara individu dengan Tuhan dan secara horizontal (habluminannas) yaitu terjadi antara manusia dengan manusia lainnya.

Dari persepsi siswa tentang toleransi beragama diatas mendorong adanya bentuk toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo yang meliputi antara lain sikap menghargai, mau menerima, saling menghormati dan adanya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori yang ada maka dapat dijelaskan bahwa toleransi beragama yang terdapat di SMK Negeri 1 Pagerwojo adalah termasuk toleransi positif. Hal ini dapat dilihat dari analisis penafsiran tentang konsep toleransi menurut Masykuri Abdullah tentang toleransi positif yaitu selain sikap mengakui perbedaan juga harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> Al-Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid 3. hal. 526

<sup>166</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, hal. 13

Selain hal yang disebutkan diatas siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo mampu memberikan kebebasan kepada teman yang berbeda agama untuk memeluk agamanya sendiri tanpa adanya paksaan, siswa juga tidak mengolok-olok apalagi mengkafirkan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwasannya siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo sudah menerapkan toleransi beragama berupa memberi kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agamanya sendiri kemudian memberikan hak dan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas yang ada dalam aturan agama serta siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo tidak melarang orang lain melakukan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama lain meskipun haram bagi agamanya. Sesuai dengan kategori ketiga toleransi beragama yang dirumuskan oleh Yusuf Al-Qardhawi tentang kategori toleransi beragama dalam tiga tingkatan yaitu : *Pertama*, Toleransi yang bentuknya hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu yang menjadi larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit ruang gerak keagamaan mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> Yusuf Al-Qardhawi. *Minoritas Nonmuslim...*, hal. 95-97

Toleransi beragama yang terjadi di SMK Negeri 1 Pagerwojo juga menunjukkan adanya kerjasama antar siswa-siswi. Dari sektor paling kecil yaitu terdapat siswa-siswi yang beragama Islam dan Kristen di dalam satu kelas, dari sektor yang lebih luas yaitu untuk seluruh warga sekolah di SMK Negeri 1 Pagerwojo. Fenomena ini mendorong adanya kerjasama antar Siswa Muslim dengan Siswa Kristen tersebut. Aspek kerjasama ini meliputi kerjasama ketika mengerjakan tugas, saling membantu dan bersikap peduli antara teman dengan menghadiri undangan ulang tahun sehingga dapat tercapai kerukunan antar umat beragama. Meskipun di antara siswa-siswi tersebut belum terdapat kesadaran untuk saling terbuka mengenai agama masing-masing. Dari pengakuan siswa-siswi di SMK Negeri 1 Pagerwojo selama mereka melaksanakan toleransi beragama ini mereka tidak pernah terlibat pembicaraan mendalam dengan siswa-siswi yang berbeda agama. Mereka masih menganggap dialog antar umat beragama ini jika dilakukan justru dapat memicu terjadinya konflik. Sehingga toleransi beragama yang terjadi di SMK Negeri 1 Pagerwojo hanya terdapat aspek kerjasama saja. Sedangkan menurut Jamrah, untuk mencapai toleransi beragama sekurang-kurangnya harus memenuhi dua dasar agar terwujudnya toleransi beragama secara utuh. Aspek-aspek toleransi beragama ini antara lain adalah kerjasama kemasyarakatan dan dialog antar umat beragama.<sup>168</sup>

Berdasarkan dari pemahaman siswa-siswi di SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama dapat disimpulkan bahwa bukti

---

<sup>168</sup> Adolf Heuken Sj. *Ensiklopedia Gereja...*, hal. 240-241

perilaku toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo sudah terdapat (1) sikap saling menghormati antar umat beragama, baik itu siswa maupun guru hal ini terwujud di dalam kelas dan ketika ada kegiatan di lingkungan sekolah lainnya, (2) memberikan kebebasan untuk memeluk agama masing-masing tanpa adanya paksaan baik dari pihak sekolah maupun dari siswa itu sendiri, (3) seluruh siswa dan guru dapat menerima satu sama lain meskipun berbeda agama, (4) adanya sikap saling mempercayai antar umat beragama, sehingga tidak adanya konflik yang berlandaskan keagamaan.

Jika melihat dari teori prinsip toleransi antar umat beragama menurut Said Agil Husin Al Munawar maka sudah memenuhi dari keempat prinsip toleransi beragama. Prinsip ini antara lain adalah<sup>169</sup> : (1) Kesaksian jujur dan saling menghormati, (2) Prinsip kebebasan beragama, (3) Prinsip acceptance, (4) Berfikir positif dan percaya.

M. Muhtahibun Nafis dalam bukunya *Pesantren Pluralis* menyebutkan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang bermuatan toleransi beragama antara lain<sup>170</sup> :

---

<sup>169</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan...*, hal. 49-52

<sup>170</sup> M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani : 2019) Cetakan 2. hal. 85 – 87)

## 1. QS. Al Baqarah ayat 256

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada (tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>171</sup> (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

Ayat ini menjelaskan tentang tidak adanya pemaksaan dalam memeluk agama Islam. Dalam hal ini seorang muslim mewajibkan untuk menyampaikan agama Islam kepada manusia dengan cara yang penuh dengan kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka akan masuk Islam atas dasar kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

---

<sup>171</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 53

## 2. QS Al Mumtahanah ayat 8 – 9

﴿لَا يَنْهَىٰكَ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكَ اللَّهُ

عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ

إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾﴾

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>172</sup> (QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 8 – 9)

<sup>172</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 803

## 3. QS Al Kafirun ayat 1 – 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾

﴿٤﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٦﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٧﴾

﴿٦﴾ دِينِ ﴿٧﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”<sup>173</sup> (QS. Al-Kafirun 109: Ayat 1-6)

Ketiga ayat Al Qur’an diatas sesuai dengan bentuk persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama yang meliputi (1) Tidak adanya pemaksaan dalam memeluk agama Islam ataupun agama tertentu baik oleh siswa maupun dari pihak sekolah. (2) Seluruh warga SMK Negeri 1 Pagerwojo hidup berbaur berdampingan antara siswa Muslim dan siswa Kristen tanpa pernah terlibat adanya konflik khususnya konflik keagamaan. (3) Siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo menjalankan keyakinan

<sup>173</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hal. 919

mereka masing-masing baik yang beragama islam maupun yang beragama kristen.

## **B. Proses Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang Toleransi**

### **Beragama**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi dan guru di SMK Negeri 1 Pagerwojo, terdapat keberagaman yang menjadi dasar atau pondasi terjadinya proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo. Ditemukan data sebanyak 3 guru yang beragama Kristen. Sedangkan untuk peserta didik angkatan 2020/2021 terdapat sebanyak 1370 siswa terdiri dari 1364 siswa beragama Islam dan 6 siswa beragama Kristen.<sup>174</sup>

**Tabel 1.5 Nama siswa yang beragama Kristen**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Agama</b>	<b>Kelas</b>
1.	Andreas Eka	Kristen	X
2.	Priski Habela	Kristen	X
3.	Dewi	Kristen	X
4.	Kesya	Kristen	X
5.	Mariya Eka	Kristen	XI
6.	Daniel	Kristen	XII

**Tabel 2.5 Nama Guru yang beragama Kristen**

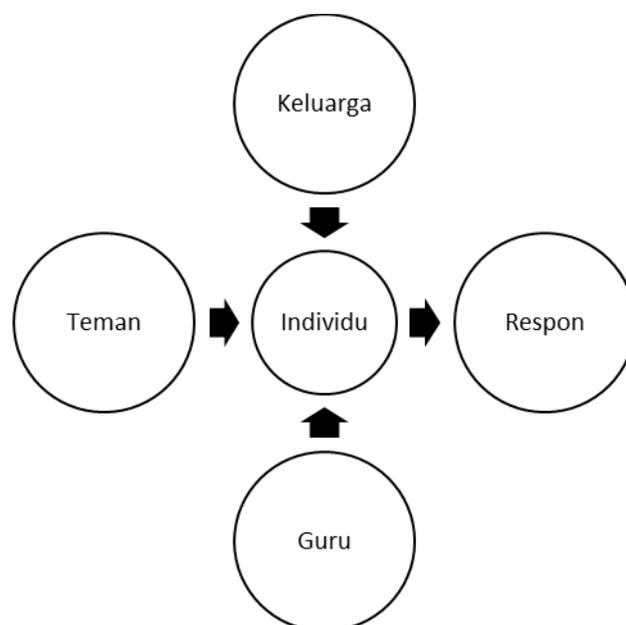
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Agama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Petrus Arifin	Kristen	Guru Pendidikan Agama Kristen
2.	Andi Prastowo, S.Pd	Kristen	Guru Matematika
3.	Rini	Kristen	Guru Bahasa Inggris

Toleransi beragama yang terjadi di SMK Negeri 1 Pagerwojo mempunyai landasan yang kuat dari pengalaman keberagaman beragama

<sup>174</sup> Hasil Dokumentasi dari Data Sekolah, tanggal 22 Juni 2021

yang terdapat di lingkungan SMK Negeri 1 Pagerwojo dan dari lingkungan tempat tinggal. Maka dapat penulis simpulkan mengenai proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama adalah berawal dari siswa mendapatkan stimulus dari stimulan yang kemudian ditangkap oleh indera dan melalui proses pengorganisasian yang kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi.

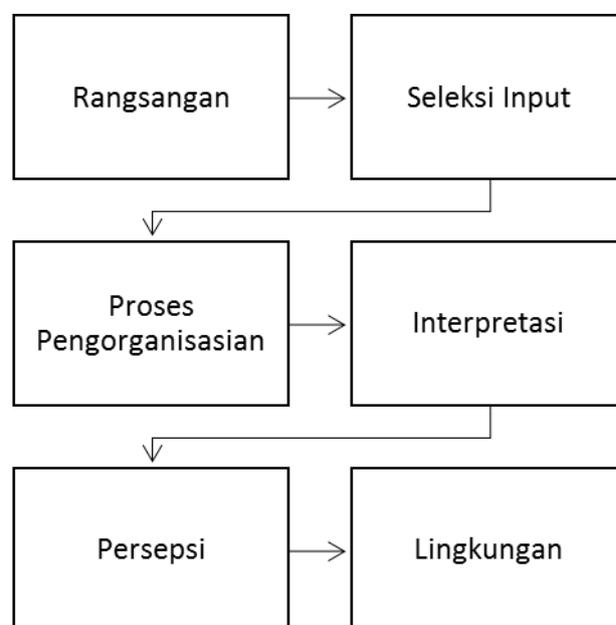
Siswa memulai proses persepsi berawal dari adanya stimulus-stimulus yang diberikan oleh stimulan. Stimulan ini bisa datang dari pengalaman siswa baik dari lingkungan rumah melalui keluarga, lingkungan masyarakat melalui teman sejawat dan lingkungan sekolah melalui guru pendidikan agama. Berdasarkan skema proses persepsi menurut Bimo Walgito dapat digambarkan seperti dibawah ini<sup>175</sup> :



**Bagan 1.5 Proses Persepsi Secara Umum**

<sup>175</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikolog...*, hal. 45

Dari skema ini memberikan gambaran bahwa siswa menerima berbagai stimulus yang berasal dari lingkungannya. Stimulus ini datang dari keluarga, teman dan guru. Akan tetapi tidak semua stimulus ini akan diperhatikan dan diberikan respon oleh siswa. Siswa akan mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya ini nanti siswa akan menyadari dan memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Maka skema dapat dilanjutkan sebagai berikut



**Bagan 2.5 Proses persepsi setelah terjadi seleksi**

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa proses persepsi siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo diawali dari (1) rangsangan yang berasal dari stimulan baik dari keluarga, teman maupun guru akan mengenai alat indera siswa akan tetapi tidak semua akan mendapatkan perhatian melainkan melalui proses seleksi input terlebih dahulu. (2) Proses seleksi input ini

terjadi pemilihan informasi mana yang dirasakan paling berdampak atau berkesan baik siswa. (3) Selanjutnya adalah proses pengorganisasian, yaitu proses penyusunan atau penataan struktur-struktur dari informasi yang didapatkan agar tertata sesuai dengan jenis dan hubungannya. (4) Proses selanjutnya adalah proses pemberian makna atau proses interpretasi. (5) Dalam proses ini siswa akan membuat penjelasan yang memuat makna atau sudut pandang mereka terhadap suatu stimulus sebelum dipersepsikan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari terhadap lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan teori proses terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito yaitu proses terjadinya persepsi berawal dari stimulus yang mengenai individu atau disebut juga dengan proses fisik kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya.<sup>176</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito tentang teori syarat terjadinya persepsi, maka syarat terjadinya persepsi di SMK Negeri 1 Pagerwojo ini antara lain<sup>177</sup> : (1) objek yang diberikan persepsi artinya terdapat objek yang menimbulkan stimulus yang kemudian mengenai alat indera. Stimulus ini datang dari luar individu dan dari dalam individu yang bersangkutan. Dalam hal ini objek yang dipersepsi oleh siswa adalah toleransi beragama. Stimulus yang datang dari luar individu dapat berupa pelajaran, nasihat dan contoh yang diberikan oleh lingkungan

---

<sup>176</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hal. 45

<sup>177</sup> Ibid, hal. 89

sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam dan pengalaman hidup siswa dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan stimulus yang datang dari dalam individu yang bersangkutan ini maksudnya adalah bagaimana siswa tersebut menyikapi keadaan keberagaman umat beragama yang terdapat di lingkungannya. (2) alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan jembatan yang berperan sebagai penerima stimuls. Ketiga hal ini terdapat dalam diri setiap manusia berupa akal pikiran yang menjadi anugerah dari Allah SWT sebagai pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. (3) perhatian. Sebelum terjadinya persepsi maka perlu adanya perhatian. Jadi siswa akan memperhatikan apa yang terdapat di lingkungannya berkaitan dengan kegiatan pemusatan dan konsentrasi dari seluruh aktivitas lingkungan yang ditunjukkan kepada siswa-siswi di SMK Negeri 1 Pagerwojo.

Dalam pemberian persepsi terhadap toleransi beragama ini siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo memberikan persepsi yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Berdasarkan fenomena ini maka penulis menyimpulkan bahwasannya seperti yang dikemukakan oleh Slameto yang menyatakan bahwa persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.<sup>178</sup>

Perbedaan dalam pemberian persepsi tentang toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang

---

<sup>178</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 102-105

dikemukakan oleh David Krech dan Richard S. Crutchfield terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu<sup>179</sup>, antara lain adalah faktor personal, faktor fungsional, faktor situasional dan faktor struktural. Keempat faktor ini juga berlaku dalam proses pembentukan persepsi tentang toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo

Yang pertama faktor personal yaitu sesuatu yang sudah ada atau sudah tertanam dalam diri seseorang. Faktor personal ini didapatkan salah satunya dari pengalaman yang diperoleh semasa hidupnya, pengalaman apa saja termasuk pengalaman motivasi yang didapatkan seseorang yang tentunya juga dipengaruhi oleh kepribadian. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi tentang toleransi beragama ini bisa berasal dari pengalaman yang didapatkan siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo semasa hidupnya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan pengalaman dengan teman sebaya. Pengalaman dari lingkungan sekolah dapat berupa pembelajaran mengenai toleransi beragama yang berikan oleh Guru Pendidikan Agama. Di lingkungan tempat tinggal, siswa mendapatkan pengalaman toleransi beragama dapat berupa nasehat dari kedua orang tua maupun dari pengamatan siswa itu sendiri. Sedangkan pengalaman yang didapatkan dari pergaulan siswa dengan teman sebaya dapat berupa dari hasil diskusi mereka, ataupun dari hasil pengamatan.

---

<sup>179</sup> Yoedo Shambodo, “*Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV*”. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial (Agustus 2020) Vol. 1 No. 2, hal. 101-103

Yang kedua yaitu faktor fungsional yang merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang sebagai wujud respon dari pengalaman yang telah didapatkan selama hidupnya. Seperti yang jelaskan pada BAB II Hasil Penelitian, siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo mendapatkan pengalaman mereka tentang toleransi beragama adalah dari lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan dari pergaulan dengan teman sebaya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan siswa inilah yang kemudian menjadi kerangka rujukan yang memengaruhi proses pemberian persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama.

Misalnya dari lingkungan sekolah, pengalaman yang didapatkan siswa mengenai toleransi beragama berasal dari materi pelajaran yaitu wujud menghargai, mau menerima dan menghormati sesama umat beragama tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Maka, ketika peneliti bertanya kepada mereka tentang persepsi toleransi beragama mereka akan menjawab sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Di lingkungan tempat tinggal pun juga begitu, pengalaman yang didapatkan siswa adalah mereka hidup berdampingan dengan keluarga yang berbeda agama dimana hal ini dianggap wajar dan mereka dapat hidup dengan rukun. Maka, ketika berada di lingkungan sekolah atau di rumah ketika mereka dihadapkan dengan orang yang berbeda agama mereka sudah terbiasa dan mampu hidup dengan rukun juga.

Yang ketiga yaitu faktor situasional. Faktor situasional sangat bergantung pada kesan pertama dari stimulan. Perlu ditekankan lagi bahwa

guru merupakan sosok yang berperan penting dalam penanaman pemahaman toleransi beragama di lingkungan sekolah. Dalam prakteknya selain memberikan pelajaran di dalam kelas, guru juga berkewajiban memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. Di SMK Negeri 1 Pagerwojo, Guru Pendidikan Agama Islam selain berkewajiban memberikan pelajaran tentang toleransi beragama juga memberikan contoh dan nasihat-nasihat untuk siswa-siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo.

Berdasarkan penjelasan di atas maka berikut ini adalah beberapa petunjuk yang memengaruhi faktor situasional. (1) Petunjuk proksemik atau berdasarkan dari jarak penyampaian pesan. Maksudnya adalah persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo ini dipengaruhi oleh bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh pihak sekolah dalam penyampaian pesan mengenai toleransi beragama kepada siswa. Misalnya dalam penyampaian pesan mengenai toleransi beragama yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melalui serangkaian kegiatan yang bertemakan toleransi beragama seperti seminar dengan mengundang narasumber atau tokoh keagamaan. (2) Petunjuk kinesik, yaitu merupakan petunjuk yang didasarkan dari gerak orang yang. Dalam proses pemberian persepsi tentang toleransi beragama ini maka siswa akan melakukan pengamatan baik itu yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. (3) Petunjuk wajah atau mimik wajah yang diberikan dalam proses pemberian pesan tentang toleransi beragama. (4) Petunjuk paralinguistik yaitu dilihat dari bagaimana seseorang penyampaian pesan dalam mengucapkan lambang-lambang verbal seperti kata-kata,

aksentuasi, intonasi, gaya berbicara dan dari interaksi komunikasi. (5) Petunjuk artifaktual, yaitu yang ditunjukkan dari segi atribut, pakaian atau kostum dari seorang penyampai pesan.

Yang keempat yaitu faktor Struktural, maksudnya adalah persepsi siswa tentang toleransi beragama ini dipengaruhi oleh suatu peraturan atau ketetapan yang bersifat terstruktur. Peraturan atau ketetapan ini diperoleh siswa dari lingkungan SMK Negeri 1 Pagerwojo berupa tata tertib sekolah. Di lingkungan tempat tinggal berupa norma yang berlaku dan berdasarkan dari budaya dari tempat tinggal siswa masing-masing.

Misalnya di SMK Negeri 1 Pagerwojo terdapat ketetapan bahwa siswa muslim dan siswa kristen ditempatkan menjadi 1 kelas, hal ini dilakukan agar terwujudnya toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo. Di lingkungan tempat tinggal juga tidak jauh berbeda, siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo sudah terbiasa untuk saling menghargai undangan meskipun undangan tersebut datang dari orang yang berbeda agama. Hal ini ditunjukkan dari kebiasaan merayakan ulang tahun siswa di sekolah. Siswa muslim akan ikut merayakan ulang tahun siswa kristen begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwasanya faktor yang paling mempengaruhi persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama adalah faktor personal yaitu yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang didapatkan semasa hidupnya.

Baik pengalaman dari lingkungan sekolah, dari lingkungan rumah dan dari lingkungan pergaulan siswa.

### **C. Implikasi Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang Toleransi Beragama**

#### **1. Kurikulum Pendidikan Agama**

Implikasi toleransi beragama yang ada di SMK Negeri 1 Pagerwojo adalah diciptakannya Kurikulum Pendidikan Agama untuk seluruh siswa-siswi di SMK Negeri 1 Pagerwojo. Artinya kurikulum pendidikan agama ini tidak hanya dipersiapkan untuk pemeluk agama mayoritas yaitu Agama Islam saja akan tetapi juga untuk pemeluk agama minoritas yaitu Agama Kristen. Hal ini dilakukan karena SMK Negeri 1 Pagerwojo menganggap bahwasannya setiap siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama sesuai dengan keyakinan mereka. Jadi tidak ada paksaan untuk masing-masing pemeluk agama di SMK Negeri 1 Pagerwojo. Selain memberikan kurikulum pendidikan agama, sekolah juga mempersiapkan guru pendidikan agama kristen. Pembelajaran yang dilakukan juga berdasarkan kesepakatan bersama mengingat jumlah siswa yang sangat minim yaitu hanya 6 siswa, maka dalam pelaksanaannya pelajaran pendidikan agama kristen ini siswa-siswi dari kelas 10, kelas 11 dan kelas 12 akan dikumpulkan menjadi satu kelas dengan bobot materi pelajaran yang sama.

Kebijakan yang dilakukan sekolah ini sesuai dengan prinsip kebebasan beragama menurut Said Agil Husin Al Munawar yaitu setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang diyakininya artinya setiap situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan sebagai output dari tidak adanya tekanan sosial.<sup>180</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256<sup>181</sup> :

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ

بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ

لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

Berdasarkan keterangan diatas, dapat penulis simpulkan bahwasannya SMK Negeri 1 Pagerwojo terus berupaya untuk

<sup>180</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan...*, hal. 49-52

<sup>181</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 53

memberikan fasilitas yang adil kepada seluruh siswa-siswinya yaitu salah satunya dengan memberikan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Guru Pendidikan Agama Kristen untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran agama di SMK Negeri 1 Pagerwojo, meskipun dalam pelaksanaannya masih dilakukan dengan bersamaan bukan di tiap jenjang kelas dikarenakan minimnya populasi siswa beragama Kristen.

## 2. Kegiatan sekolah

SMK Negeri 1 Pagerwojo juga menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah antara lain adalah kegiatan :

- a. Peringatan Hari Besar Nasional
- b. Hari Ulang Tahun SMK Negeri 1 Pagerwojo
- c. Bakti sosial
- d. Jum'at sehat dan Jum'at bersih
- e. Sholat Jum'at dan Kajian Jum'at
- f. Kegiatan rutin dari ekstrakurikuler sekolah
- g. Gathering untuk guru dan karyawan

Seluruh kegiatan diatas dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik yang beragama Islam dan yang beragama Kristen. Seluruh warga sekolah bekerjasama mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Antusiasne seluruh siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo juga sangat baik, mereka mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Akan

tetapi untuk kegiatan rutin dari ekstrakurikuler sekolah yaitu Remaja Masjid rata-rata siswa yang hadir adalah mereka yang beragama Islam. Sedangkan Siswa yang beragama Kristen tidak ada yang bergabung ke acara tersebut. Hal ini disebabkan karena minimnya jumlah siswa yang beragama Kristen dan juga kurangnya pemahaman mereka mengenai toleransi beragama.

### 3. Ekstrakurikuler

Terdapat kurang lebih 17 ekstrakurikuler sekolah yang ada di SMK Negeri 1 Pagerwojo dimana tidak ada satupun ekstrakurikuler yang menjadikan agama sebagai prasyarat untuk ikut bergabung. Kecuali memang ada ekstrakurikuler Remaja Masjid yang mayoritas hanya diikuti oleh siswa beragama Islam saja. Sayangnya dari sekian banyak ekstrakurikuler yang terdapat di SMK Negeri 1 Pagerwojo ini sebagian besar anggotanya hanyalah terdiri dari siswa yang beragama Islam saja. Untuk siswa yang beragama Kristen tidak ada yang tercatat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan minimnya jumlah siswa yang beragama Kristen dan juga kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah mengenai ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Pagerwojo.

### 4. Tempat beribadah

Tempat beribadah yang terdapat di SMK Negeri 1 Pagerwojo untuk saat ini hanya ada Masjid yang digunakan beribadah untuk Umat Muslim, sedangkan untuk Umat Kristiani tempat ibadahnya berupa Gereja yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini

terjadi karena belum adanya perizinan dari pihak dinas pendidikan dikarenakan minimnya jumlah siswa yang beragama Kristen.

#### 5. Peringatan hari besar keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan yang ada di SMK Negeri 1 Pagerwojo selama ini hanyalah untuk yang beragama Islam saja, sedangkan untuk yang beragama Kristen belum pernah ada peringatan hari besar keagamaan jadi dalam pelaksanaannya mereka biasanya merayakannya di lingkungan rumah masing-masing. hal ini dikarenakan minimnya jumlah warga sekolah yang beragama Kristen.

Sarana dan prasarana yang disediakan SMK Negeri 1 Pagerwojo masih kurang memadai, memang untuk kebijakan mengenai kegiatan sekolah sudah terdapat toleransi beragama mengingat sasaran utamanya adalah seluruh siswa beragama Islam dan siswa beragama Kristen. Berdasarkan antusiasme siswa-siswi ini sudah terlaksana dengan baik. Akan tetapi untuk ekstrakurikuler, tempat beribadah dan peringatan hari besar belum tercapai dengan maksimal. Tiga sarana dan prasarana sekolah ini belum dapat dirasakan oleh seluruh siswa beragama Kristen, mengingat jumlah yang minim. Hal ini bertentangan dengan prinsip prinsip kebebasan beragama menurut Said Agil Husin Al Munawar yaitu setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang diyakininya artinya setiap situasi dan kondisi sosia memberikan kemungkinan yang sama kepada semua

agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan sebagai output dari tidak adanya tekanan sosial.<sup>182</sup>

SMK Negeri 1 Pagerwojo sangat mendukung gagasan toleransi beragama terutama untuk lingkungan di sekolah. Terbukti dengan memberikan kurikulum pendidikan agama untuk setiap siswa muslim dan siswa kristen, kegiatan-kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler untuk menunjang bakat dan minat siswa-siswi. Kebijakan-kebijakan ini dilakukan semata-mata untuk mendukung gagasan toleransi beragama yang terdapat di SMK Negeri 1 Pagerwojo. Hal ini sesuai dengan teori landasan toleransi beragama yang dikemukakan oleh M. Muntahibun Nafis yaitu terdapat pada QS. Asy Syura ayat 15 tentang agama islam yang senantiasa menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari<sup>183</sup> :

﴿فَلِذَلِكَ فَادَعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِإِعْدَالٍ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾ ﴿

Artinya : “Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan

<sup>182</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan...*, hal. 49-52

<sup>183</sup> M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani : 2019) Cetakan 2. hal. 85 – 87)

Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”<sup>184</sup> (QS. Asy-Syura: 42 Ayat 15)

---

<sup>184</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 695